

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data Penelitian

1. Sejarah Berdirinya *National Paralympic Committee* (NPC)

Komite Paralimpiade Nasional yang bernama resmi National Paralympic Committee adalah organisasi pembina atlet penyandang disabilitas. Organisasi ini didirikan pada 31 Oktober 1962 sebagai Yayasan Pembina Olahraga Cacat (YPOC) sebelum mengalami perubahan nama pada Musyawarah Olahraga Nasional VII pada 31 Oktober hingga 1 November 1993 menjadi Badan Pembina Olahraga Cacat (BPOC).

Nama ini kemudian berubah menjadi namanya saat ini pada 26 Juli 2010. Organisasi ini menyelenggarakan Pekan Paralimpiade Nasional dan menjadi organisasi satu-satunya yang mewadahi olahraga difabel dan berwenang mengkoordinasikan kegiatan olahraga prestasi bagi penyandang disabilitas.

2. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi dalam penelitian ini adalah di National Paralympic Committee (NPC) Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan yang bertepatan di Perumahan Griya Utama Trikora II Blok C.13 Jalan Guntung Harapan RT.34 RW.05 Kel.Guntung Manggis Kec. Landasan Ulin Timur kota Banjarbaru.

Adapun susunan pengurus NPC terdiri dari¹¹⁵:

TABEL 1.3 DAFTAR KEPENGURUSAN NPC KALSEL

No	Nama	Jabatan
1	Ahmad Firdaus	Ketua Umum
2	Aries Pramono S.Pd	Wakil Ketua I Bidang Organisasi
3	Supian Noor	Wakil Ketua II Bidang Pembinaan
4	Utomo M.Pd	Wakil Ketua III Bidang perencanaan Anggaran, Kesejahteraan, dan Pendidikan
5	Drs Sugian Noor	Sekretaris
6	Norma Yanti	Wakil Sekretaris
7	Muhammad Ali	Bendahara
8	Mahran S.Pd	Wakil Bendahara
9	Zailani	Ketua Biro Hukum
10	Hamni Abdullah S.Pd	Ketua Biro Pertandingan
11	Muhran	Ketua Biro Cabang Olahraga
12	Heni Winarno	Ketua Biro Pelatih dan Wasit
13	Dr. Ferry	Ketua Biro Klasifikasi Kecacatan

¹¹⁵ Ahmad Firdaus, Wawancara Pribadi, 9 September 2020.

14	Pahrul Azan	Ketua Biro Humas
15	Drs. H. Sarmidi M.Kes	Penanganan Kesehatan Olahraga
16	Ronik Erwanto SH	Anggota

3. Fasilitas

Adapun fasilitas yang disediakan adalah sebagai berikut¹¹⁶:

a. Fasilitas alat fitnes

Fasilitas olahraga yang memadai merupakan salah satu kunci sukses pembinaan olahraga. Dengan fasilitas yang baik dan memadai, maka pembinaan atlet pun dapat berjalan dengan program yang konsisten sehingga prestasi atlet pun dapat tercapai.

b. Dokter umum

Dokter bertanggung jawab untuk mendiagnosis dan menangani pasien dengan masalah kesehatan yang berkaitan dengan olahraga. Biasanya juga menjadi bagian dari tim medik atlet pada program pelatihan dan kejuaraan olahraga.

c. Dokter gigi

Kesehatan gigi dan mulut memiliki peranan penting dalam menunjang produktivitas atlet. Pencegahan penyakit gigi dan mulut sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kinerja atlet.

d. Pelayanan Psikologi dan Fisioterapi

¹¹⁶ Ahmad Firdaus.

Pelayanan Psikologi membantu para atlet untuk lebih memahami diri mereka sendiri dari intelegensi, kemampuan, batas diri, untuk mendukung latihan atau olahraga yang maksimal dan tujuan yang maksimal. Sedangkan pelayanan Fisioterapi adalah untuk mengembangkan, memelihara dan memulihkan gerak dan fungsi tubuh akibat cedera olahraga.

4. Visi dan Misi

Adapun visi dan misi NPC Kalsel adalah sebagai berikut¹¹⁷:

- a. Memberikan pelatihan untuk semua cabang olahraga yang dikembangkan oleh NPC Indonesia
- b. Akan selalu menyelenggarakan kompetensi-kompetensi di tingkat provinsi
- c. Melalui olahraga membantu disabilitas percaya diri dan mandiri
- d. Menyalurkan atlet-atlet untuk mengikuti kejuaraan nasional dan internasional
- e. Mengupayakan penghargaan bagi atlet yang berprestasi untuk pekerjaan masa depan

5. Tujuan

Tujuan dari NPC Kalsel adalah sebagai berikut¹¹⁸:

¹¹⁷ Ahmad Firdaus.

¹¹⁸ Ahmad Firdaus.

- a. Membentuk watak kepribadian penyandang disabilitas (atlet *paralympic*) Indonesia yang mencintai nilai kemanusiaan, kejujuran dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Mewadahi penyandang disabilitas (atlet *paralympic*) Indonesia untuk berperan serta dalam Pembangunan Nasional melalui kegiatan olahraga.
- c. Mewujudkan dunia olahraga bagi penyandang disabilitas (atlet *paralympic*) agar lebih maju, berkeadilan, bermartabat dan sejajar dengan keberadaan olahraga pada umumnya.
- d. Memupuk Kesatuan dan Persatuan Bangsa Indonesia serta menjalin persahabatan antar bangsa
- e. Mengharumkan nama Indonesia melalui pencapaian prestasi olahraga penyandang disabilitas (atlet *paralympic*) ditingkat Internasional.
- f. Memperkuat gerakan perjuangan untuk mewujudkan kesamaan hak dan kesempatan bagi penyandang disabilitas (atlet *paralympic*) dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan melalui olahraga.

6. Proses Pencarian Subjek

Peneliti mengadakan survei pendahuluan yakni dengan mencari subjek sebagai narasumber. Peneliti melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian yang berlokasi di Perumahan Griya Utama Trikora II Blok C.13 Jalan Guntung Harapan RT.34 RW.05 Kel.Guntung Manggis Kec. Landasan Ulin Timur kota Banjarbaru.

Hal ini dilakukan supaya mendapatkan pandangan tentang permasalahan di lokasi, yang akan dijadikan lokasi penelitian. Kemudian melakukan perizinan kepada pihak terkait, selanjutnya melakukan wawancara untuk menganalisis permasalahan yang akan dikaji peneliti.

7. Hubungan Peneliti dan Subjek

Antara peneliti dan subjek yang terlibat dalam penelitian dapat menjalankan aktifitasnya dengan suka rela, karena, supaya tidak ada satu pihak pun yang dirugikan. Harus terjadi kesepakatan antara peneliti dan subjek menyangkut hal-hal apa saja yang boleh dan tidak boleh dipublikasikan. Seorang peneliti juga harus berusaha sedemikian rupa meminimalisir hal-hal yang dapat mengganggu ketenangan subjek.

8. Identitas Subjek

Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan data-data hasil penelitian yang diperoleh melalui proses wawancara dan observasi dengan subjek penelitian yang sudah ditentukan. Data-data yang sudah terkumpul akan dikelompokkan berdasarkan kategorinya masing-masing, sesuai dengan penelitian ini yaitu ingin mengetahui Gambaran Proses Ridha Pada Penyandang Tuna Daksa Perolehan.

Subjek penelitian ini terdiri dari 2 orang atlet renang NPC Provinsi Kalsel dengan kriteria

- a. Atlet renang penyandang tuna daksa perolehan di NPC Kalsel
- b. Berusia antara 32-40 tahun
- c. Telah mengalami cacat fisik akibat kecelakaan atau penyakit dan sebelumnya memiliki fisik normal
- d. Bersedia untuk menjadi subjek penelitian

Adapun identitas subjek di NPC Provinsi Kalsel sebagai berikut:

TABEL 1.4 IDENTITAS SUBJEK

No	Nama	Atlet	Asal	Umur	Jenis Kelamin	Jenis Difabel	Awal Difabel
1.	Ahmad Zaini	Renang	Barabai	41 th	Laki-laki	Cacat perolehan ((kecelakaan)	18 tahun yang lalu
2.	Nor Latifah	Renang	Banjarmasin	36 th	Perempuan	Cacat perolehan (Penyakit)	24 tahun yang lalu

Jumlah atlet disabilitas di National Paralympic Committee Provinsi Kalimantan Selatan berjumlah 54 orang yang diantaranya merupakan subjek dalam penelitian ini.

9. Identitas Informan

Nama informan di bawah ini bersedia diwawancarai dengan tujuan penelitian, adapun informan tersebut adalah sebagai berikut:

TABEL 1.5 IDENTITAS INFORMAN

Nama	Tempat, Tanggal Lahir	Alamat	Status	Umur	Hubungan dengan Subjek Penelitian
Abdul Khalik	Martapura, 24 November 1996	Jl. Swadaya Sungai Tabuk Gudang Hirang	Mahasiswa	26 Tahun	Abdul Khalik merupakan informan yang cukup dekat dengan subjek penelitian, juga merupakan seorang atlet di NPC. Selama proses wawancara ia merupakan pribadi yang ramah dan antusias dalam menjawab

					pertanyaan dari peneliti
Ahmad Firdaus	26 April 1968	Jl. Trikora Kelurahan Guntung Manggis	Ketua NPC	54 Tahun	Ahmad Firdaus merupakan informan yang cukup tahu tentang subjek penelitian, juga merupakan seorang ketua di NPC. Selama proses wawancara ia merupakan pribadi yang cepat tanggap dalam menanggapi pertanyaan dari peneliti.

10. Alur Pengumpulan Data

Adapun alur pengumpulan data adalah sebagai berikut:

TABEL 1.6 ALUR PENGUMPULAN DATA

NO	Hari/Tanggal	Kegiatan	Tempat	Keterangan
1	5 Juli 2019	Studi Pendahuluan	Di Asrama Atlet Renang	
2	6 Juli 2019	Studi Pendahuluan		Via Whatsapp
3	19 Maret 2020	Profesional Judgment		
4	20 Maret 2020	Profesional Judgment		
5	9 September 2020	Pengantaran surat permohonan riset	NPC Kalsel	
6	10 September 2020	Menghubungi dan memastikan calon subjek penelitian		Via Whatsapp
7	12 September 2020	Penyerahan surat riset	NPC Kalsel	

8	14 September 2020	Pengambilan data subjek	NPC Kalsel	
9	15 September 2020	Observasi dan wawancara bersama subjek	Asrama atlet renang	
10	18 September 2020	Observasi dan wawancara bersama subjek	Kost	
11	20 September 2020	Observasi dan wawancara bersama subjek	Asrama atlet renang	
12	22 september 2020	Observasi dan wawancara bersama subjek		Via Whatsapp

11. Deskripsi Subjek Penelitian

a. Subjek AZ

Dari hasil observasi dan wawancara, subjek AZ memiliki tinggi badan 170cm dengan berat badan 52kg, kulit sawo matang, alis tidak terlalu tebal dan tidak terlalu tipis, mata tidak sipit dan tidak bulat, dengan kaki kanan normal dan kaki kiri yang cacat pakaian celana

pendek jeans sampai lutut, dilengkapi pakai baju kaos berwarna abu-abu polos serta topi hitam. Subjek AZ lulusan Sekolah Menengah Akhir (SMA). Subjek AZ juga merupakan seorang atlet renang berprestasi.

b. Subjek NL

Dari hasil observasi dan wawancara, subjek NL memiliki tinggi badan sekitar 160cm dengan berat badan 43kg, kulit kuning langsung, mata tidak sipit dan tidak bulat, alis tebal, pakaian kaos lengan panjang warna hijau bercorak, dan celana kaos panjang berwarna hitam. Subjek NL lulusan SLTA sederajat. Subjek NL juga pernah mengikuti lomba renang saat kelas 5 SD.

12. Gambaran Proses Ridha pada Penyandang Tuna Daksa Perolehan dalam Dimensi Qalbu dan Dimensi Fisik

a. Qalbu

Qalbu yaitu yang mampu beraksi, berbuat, berusaha, berkemampuan dan berkehendak¹¹⁹. Qalbu merupakan salah satu aspek terdalam pada jiwa manusia yang senantiasa menilai benar salahnya perasaan, niat, angan-angan, pemikiran, hasrat, sikap dan tindakan seseorang¹²⁰.

Menurut Ibnu Arabi Qalbu adalah suatu organ tubuh yang menghasilkan pengetahuan yang benar dan menyeluruh dan

¹¹⁹ Abdul Mujib, *Teori kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, edisi 2 (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 92.

¹²⁰ Mansyur, "Al-Qalbu Dalam Perspektif Al-Qur'an" Volume 5 No. 1 (2017): 46.

mengenal Allah¹²¹. Dimana qalbu tersebut berhubungan dengan pemahaman, pikiran, dan perasaan dari individu yang bersangkutan.

Al-Ghazali berpendapat bahwa qalbu diciptakan untuk memperoleh kebahagiaan akhirat. Dengan tergantung pada ma'rifah kepada Allah dan perenungan terhadap ciptaan-Nya¹²².

Ma'an Ziyadah menegaskan bahwa qalbu berfungsi menangkap hal-hal mengenai hidayah, ketaqwaan, rahmah, serta mampu memikirkan dan merenungkan sesuatu¹²³.

1) Pemahaman tentang ridha

Menurut Benyamin S. Bloom pemahaman adalah kemampuan individu untuk mengerti atau memahami pada sesuatu yang telah diketahui atau di ingat¹²⁴. Sedangkan ridha menurut Al-Barkawi yaitu Ridha adalah jiwa yang bersih terhadap apa-apa yang menyimpannya dan apa-apa yang hilang, tanpa perubahan¹²⁵.

Dalam penelitian ini pemahaman tentang ridha yang dimaksud adalah proses dimana subjek bisa memahami, mengetahui, dan mengingat akan sesuatu yang

¹²¹ Antri Saputra, Mela Rospita, dan Vivik Shofiah, "Qalbu Dalam Kajian Psikologi Islam" Vol 18 No 1 (Januari 2019): 40.

¹²² Mujib, *Teori kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, 90.

¹²³ Mujib, 94.

¹²⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 50.

¹²⁵ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, cet XIII (Jakarta: Qisthi Press, 2011), 252.

terjadi dan disertai dengan proses pencapaian akan ridha pada perubahan-perubahan sesuatu yang menimpa pada subjek.

a) Subjek AZ

Subjek AZ merupakan atlet renang di National Paralympic Committee Kalimantan Selatan yang berasal dari Barabai. Pengambilan data dilakukan dengan metode semi terstruktur ditempat asrama subjek AZ yaitu Asrama Gelanggang Hasanuddin Banjarmasin pada hari selasa, 15 september 2020 pukul 15:00

Wawancara yang sedang dilakukan berlangsung dengan santai dan saat subjek di ajukan pertanyaan dari peneliti, subjek AZ menjawab dengan cukup lancar sambil memikirkan jawaban yang akan di sampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek, subjek AZ memaparkan bahwa awalnya menolak, setelah beberapa bulan di PSBL subjek AZ merasa senasib dengan orang-orang disana kemudian membuat subjek AZ sadar dan berubah menjadi lebih baik lagi serta berusaha menerima keadaan yang sudah dialami. Berikut subjek AZ mengenai respon pemahaman tentang ridha yang dialaminya dalam dimensi qalbu:

Awalnya aku menolak jua ai setelah bertahun-tahun, kemudian pas imbah cacat tu aku di masuk akan di PSBL di landasan ulin, beberapa bulan aku bediam

disitu lawas kelawasan aku sadar, aku melihat banyak jua yang cacat disana tapi ku lihat tetap semangat aja inya, bahkan inya beraktifitas kaya orang normal ai padahal cacat jua, kaya kadada beban tu nah lalu hatiku rasa tergetar handak berubah handak berusaha supaya lebih baik lagi, amun masalah manarima ya di terima ai sudah kahandak ampun nya. (Wawancara. B66. 15 September 2020)

Hal yang membuat subjek AZ bangkit dari musibah yang dialami adalah dengan berusaha menjadi lebih baik lagi, lebih maju, dan ingin menjadi seorang atlet yang sukses. Berikut penuturan subjek AZ pada saat wawancara:

Bangkit dalam artian harus bisa menjadi lebih baik, bisa menjadi lebih maju, kahandak tu handak jua sukses kaya atlet terkenal tu nah. (Wawancara. B70. 15 September 2020)

Lalu respon pemahaman tentang ridha dari subjek AZ ini menyebutkan bahwa subjek AZ sudah bisa menerima kondisi dengan lapang dada. Berikut penuturan subjek AZ:

Bisa menerima kondisi ku yang wahini, manarima musibah dengan lapang dada, alhamdulillah wahini lebih nyaman sudah daripada yang dahulu. (Wawancara. B74. 15 September 2020)

Kemudian pemahaman subjek AZ mengenai ridha terhadap Allah adalah dengan cara memandang bahwa setiap kejadian pasti ada hikmahnya,serta dapat mengambil pelajaran bahwa hidup penuh perjuangan serta banyak proses yang dilalui. Berikut penuturan dari subjek AZ:

Tiap kajadian tu pasti ada hikmatnya, di kajadian ini aku bisa balajar bahwa hidup tu penuh perjuangan bahwa banyak proses yang di lalui yang dari awalnya

aku sempat putus asa menjadi bisa bangkit, pokoknya alhamdulillah pang sudah. (Wawancara. B76. 15 September 2020)

b) Subjek NL

Subjek NL merupakan atlet renang di National Paralympic Committee Kalimantan Selatan yang berasal dari Banjarmasin. Pengambilan data dilakukan dengan metode semi terstruktur ditempat kost subjek NL yaitu di jalan Ratu Zaleha kota Banjarmasin Kalimantan Selatan pada hari jum'at 18 September 2020. Wawancara yang dilakukan berlangsung dengan santai.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terkait respon pemahaman tentang ridha pada subjek NL yaitu didapatkan bahwa subjek NL mengatakan penyakit tidak dapat diperkirakan kapan datangnya, tetapi subjek NL berusaha untuk menerima musibah yang sudah di alaminya berikut penuturan subjek NL:

Yang nama nya penyakit tu kita kada tahu lo pebila datangnya, seandainya di suruh memilih gin nyata aku memilih sehat kadada beisi penyakit, tapi amun sudah ketentuan tu menerima ai dah mungkin itu musibah yang harus di jalani. (Wawancara. B68. 18 September 2020)

Lalu ditambah lagi pernyataan dari subjek NL yaitu mengerti arti pentingnya sehat dan merasa bersyukur karena diberi kesempatan sembuh. Berikut penuturan dari subjek NL:

Iya insya'allah ridha, dengan musibah ini aku mengerti sebuah arti pentingnya sehat, nikmat sehat tu kada kawa di tebus apapun wan jua aku lebih bersyukur soalnya di beri kesempatan lagi sembuh karna membaik nya kondisi ku wahini. (Wawancara. B70. 18 September 2020)

Subjek NL juga mengatakan bahwa Allah lebih tahu yang terbaik untuk manusia dan manusia harus berusaha untuk yang terbaik. Berikut penuturan subjek NL:

Allah tu lebih tahu yang terbaik gasan hamba nya jadi aku mengusahakan aja lagi apa yang terbaik gasan kondisi nih, inti nya aku sudah barusaha. (Wawancara. B72. 18 September 2020)

2) Afektif

Menurut David R. Krathwohl, mendefinisikan bahwa afektif ialah lebih menekankan pada emosi, perasaan, atau tingkatan penolakan maupun penerimaan terhadap sesuatu yang dialami¹²⁶. Syamsu Yusuf LN mengatakan bahwa ranah afektif mendasari pada penghayatan emosi atau pada perasaan tertentu¹²⁷.

Afektif yang dimaksud dalam penelitian ini ialah membahas tentang apa saja yang di rasakan oleh Penyandang Tuna Daksa Perolehan terhadap ridha yang mencakup seperti perasaan dengan segala perbedaan-perbedaan yang dirasakan

¹²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 51.

¹²⁷ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama* (Bandung: Pustaka Bani Quraish, 2014), 9.

ketika mengalami cacat, yang mana juga afektif ini juga mempengaruhi dari tingkah laku subjek.

a) Subjek AZ

Respon afektif yang dirasakan subjek AZ ketika pertama kali cacat yaitu merasakan terkejut dan merasakan sakit setelah terjatuh dari sepeda motor yang dikendarainya. Berikut pernyataan yang disampaikan subjek AZ:

Pertama tu aku takajut ae pas sudah tarabahnya ja lagi, maka merasakan sakit banar pulang, habis tu aku minta tolong ai wan orang yang lewat jua. (Wawancara. B8. 15 September 2020)

Perasaan kaget dari subjek AZ di sertai dengan perasaan sedih karena memiliki kaki yang tidak normal atau kaki cacat.

Berikut pernyataan dari subjek AZ:

Perasaan tu nyata ai dah sedih, handak ai beisi batis yang normal jua tapi kada kawa ai sudah, pandangan nya tu lah dalam hati nih berkata seandainya aku keitu jua kaya dahulu beisi batis yang lengkap. (Wawancara. B26. 15 September 2020)

Subjek AZ juga menyatakan bahwa juga berusaha menerima kondisi walaupun sempat merasa putus asa karena merasa tidak berdaya lagi. Berikut pernyataan subjek AZ:

Terima ai sudah walaupun dahulu tu aku sempat putus asa, mungkin ketentuan sudah. (Wawancara. B32. 15 September 2020)

Putus asa karna menurutku aku nih rasa kada berdaya lagi rasa kada kawa meapa-apa lagi. (Wawancara. B34. 15 September 2020)

b) Subjek NL

Respon afektif dari subjek NL ialah subjek NL merasa tidak menyangka karena di diagnosa dokter mengidap tumor tulang. Berikut pernyataan subjek NL:

Rasa kada menyangka ai di diagnosa dokter bahwa tumor tulang batis sebelah kanan padahal keturunan dari mama abah kadada yang kena penyakit kaya ini, pas itu sudah merasakan gejala-gejala dari penyakit ini, dikira kaya pegal biasa ai. (Wawancara. B20. 18 September 2020)

Subjek NL juga merasakan rasa gelisah karena rasa sakit dari gejala penyakit yang di deritanya . Berikut pernyataan dari subjek NL:

Gelisah ai soalnya hampir tiap malam pas handak guring tu sakit. (Wawancara. B24. 18 September 2020)

Lalu subjek NL merasa bersyukur karena memiliki teman yang baik dan penyakit yang tidak berdampak sampai ke otak. Berikut pernyataan dari subjek NL:

Alhamdulillah kawananku baik, baik itu di lingkungan rumah atau di luar rumah menerima aku apa adanya, bersyukur banar penyakit ku nih kada membawa dampak buruk ke otak. (Wawancara. B56. 18 September 2020)

Subjek NL juga menjelaskan merasa termotivasi dari orang yang normal fisiknya karena ingin sembuh. Berikut pernyataan dari subjek NL:

Justru aku melihat orang yang sehat fisik tu termotivasi gasan handak sembuh, nyaman handak ini itu kada ngalih, inti nya gasan keperluan aku surang aja gin

dulu kawa yaa bersyukur sudah. (Wawancara. B64. 18 September 2020)

Kemudian subjek NL menjelaskan perasaannya terhadap takdir Allah dengan penyakit yang dialami yaitu berusaha menjalani dengan usaha dan do'a. Berikut pernyataan dari subjek NL:

Yaa nama nya takdir tu di jalani ai sudah, tapi alhamdulillah membaik aja kondisi wahini berkat usaha dan do'a. (Wawancara. B66. 18 September 2020)

3) Kognitif Subjek

Piaget mengemukakan bahwa, kognitif memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar yang didasarkan pada proses mental yang merupakan kemampuan untuk penalaran logis. Bagi Piaget berpikir dalam proses mental tersebut jauh lebih penting dari sekedar mengerti¹²⁸.

Gredler menyatakan bahwa teori kognitif lebih mementingkan proses daripada hasil karena tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, namun lebih melibatkan pada proses berpikir yang sangat kompleks¹²⁹.

Dalam penelitian ini kognitif yang dimaksud ialah proses dimana penyandang tuna daksa perolehan menjelaskan aktivitas mental dari diri masing-masing subjek yaitu seperti

¹²⁸ Agus Suyanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT. Aksara Baru, 1990), 49.

¹²⁹ Margaret E Gredler, *Learning and Intruction: Teori dan Aplikasi*, 6 ed. (Jakarta: Kencana, 2011), 10.

berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, yang mana itu mempengaruhi dari psikologis subjek yang bersangkutan. Juga meliputi dari beberapa proses psikologis dari subjek yang berkaitan dengan bagaimana subjek itu mempelajari sesuatu, memahami, menilai, memikirkan, dan membayangkan dari apa yang dilakukannya.

a) Subjek AZ

Respon kognitif dari subjek AZ ialah menurut subjek AZ orang normal lebih lengkap fisiknya di bandingkan subjek AZ sendiri untuk berjalan pun sulit. Berikut pernyataan dari subjek AZ:

Amun di bandingkan orang normal nyata ai menurut ku orang normal lengkap fisiknya sedangkan aku bajalan gin ngalih. (Wawancara. B36. 15 September 2020)

Kemudian subjek AZ menjelaskan keinginannya yaitu mengusahakan untuk beraktifitas layaknya seperti orang normal, belajar mandiri supaya tidak menyusahkan orang lain, dan tetap semangat dalam menghadapi masalah.

Berikut pernyataan subjek AZ:

Salah satu nya dulu bisa beraktifitas seperti kaya fisik normal waktu dulu, walaupun kada kawa kaya dulu lagi pang geraknya, tapi ku usahakan. Habis tu harus belajar mandiri, maksud nya tu sekira kada menyusahkan orang lain dengan kondisi fisik ku wahini, Aku sempat jua berpikir bahwa banyak aja yang cacat fisik kaya aku nih contohnya pas melihat di tv tu tapi tetap aja inya semangat, jadi aku harus bisa kaya itu jua jar ku, apapun masalahnya seberat apapun

harus di hadapi, amun hal yang lainnya tu di usahakan ae sekira kawa yang terbaik. (Wawancara. B40-B44. 15 September 2020)

Setelah itu subjek AZ menjelaskan usaha kedepannya yaitu supaya menjadi lebih baik, terus belajar jangan putus asa, dan menjadikan kejadian di masa lalu sebagai pembelajaran. Berikut pernyataan subjek AZ:

Terus belajar dan belajar, maksud nya tu jangan putus asa lagi, walaupun aku sempat putus asa pang hehehe, tapi kejadian di masa lalu bisa menjadi sebuah pembelajaran bagi ku bahwa kita tu harus maju, jangan sampai bediam haja mengurung diri kadada jua manfaat nya.(Wawancara. B50. 15 September 2020)

b) Subjek NL

Respon kognitif dari subjek NL menjelaskan usahanya ke depan mengusahakan memberikan penanganan terhadap penyakitnya seperti ke puskesmas, tukang pijat, dan ke dokter. Berikut pernyataan dari subjek NL:

Di bawa ke puskesmas, berobat ke dokter, sampai bisa ai jua ke tukang pijat. di bawa ke tukang pijat di urut, tapi rasa sakit tetap kada hilang, di bawa ke puskesmas habis tu di rujuk ke rumah sakit, pas di rontgen memang dasar tumor tapi belum di ketahui lagi tingkat keganasannya.(Wawancara. B32-B34. 18 September 2020)

Kemudian subjek NL menjelaskan bahwa berkeinginan untuk sekolah kembali dan memuituskan untuk di amputasi kakinya. Berikut pernyataan dari subjek NL:

Aku pikir-pikir amun kada di amputasi pasti bolak-balik berobat tarus. Aku berkeinginan banar pas itu handak banar sudah sekolah kaya dulu lagi. pas imbah di amputasi tahun nya kurang ingat lagi aku nah soalnya lawas pang sudah aku belum bujur-bujur pulih masih ada lagi beberapa tahap pengobatan yang harus di jalani. (Wawancara. B44-B46. 18 September 2020)

Subjek NL juga menjelaskan usahanya ke depan supaya lebih membaik yaitu dengan tetap melakukan pemeriksaan, menjaga kesehatan, dan melaksanakan anjuran dokter.

Berikut pernyataan dari subjek NL:

Sampai wahini aku masih ae tatap melakukan pemeriksaan kesehatan, setidaknya sekali dalam sebulan, wan jua harus selalu menjaga kesehatan dan melaksanakan anjuran dokter. (Wawancara. B50. 18 September 2020)

Kemudian subjek NL menjelaskan keinginannya ke depan yaitu ingin benar-benar seperti orang normal, tidak memiliki masalah pada kesehatan supaya beraktifitas bisa lebih nyaman. Berikut pernyataan dari subjek NL:

handak kaya orang yang bujur-bujur normal, kadada masalah dalam kesehatan habis tu jaga kesehatan supaya penyakit yang dulu kada membulik lagi, nyaman pang begawian atau aktifitas ku kada ngalih. (Wawancara. B52. 18 September 2020)

Subjek NL juga menjelaskan bahwa tidak pernah membandingkan antara dirinya dengan orang normal lainnya, subjek NL hanya benar-benar ingin sembuh. Berikut pernyataan dari subjek NL:

kada suah pang aku membandingkan kaya itu, cuman keinginan aku tu handak sembuh total rasa kadada ai tapikir membandingkan. (Wawancara. B54. 18 September 2020).

b. Fisik

Fisik adalah berkaitan dengan gerakan tubuh yang menghasilkan otot rangka yang memerlukan pengeluaran akan energi ketika beraktifitas, bekerja, bermain, dan kegiatan lainnya. Fisik juga berhubungan dengan kesehatan, penampilan diri seseorang, dan gerak motoriknya¹³⁰.

Menurut Olds yang dimaksud dengan fisik adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh, otak, dan keterampilan motorik. Perubahan fisik juga merupakan aspek yang terpenting dalam kehidupan manusia karena merupakan pokok perkembangan dan bagian dari fungsi kemanusiaan sehingga semakin baik struktur otak maka semakin meningkatkan kemampuan kognitif¹³¹.

Adapun menurut Kuhlen dan Thompson perkembangan fisik yaitu sistem saraf yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi, otot-otot mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan bergerak, munculnya pola tingkah laku baru, dan perubahan pada struktur tubuh¹³².

¹³⁰ Wilda Welis dan Muhamad Sazeli Rifki, *Aktifitas Fisik Dan Kebugaran*, t.t., 1–2.

¹³¹ Sobur Alex, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 5.

¹³² John. W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, t.t.), 20.

1) Konsep Diri

Konsep diri adalah cara pandang dan sikap seseorang terhadap diri sendiri. Menurut Hurlock konsep diri adalah merupakan cerminan diri ditentukan oleh sebagian besar pada peran dan hubungan terhadap orang lain, untuk mengetahui reaksi orang terhadapnya. Konsep yang ideal akan menggambarkan mengenai penampilan dan kepribadian yang diinginkannya¹³³. Menurut Brehm konsep diri adalah sebuah keyakinan mengenai diri individu dengan apa yang telah dicapai dan dimilikinya¹³⁴.

Konsep diri yang dimaksud dalam penelitian ini ialah membahas tentang sikap subjek terhadap diri sendiri, pandangan subjek terhadap diri sendiri, keyakinan pada diri sendiri dan motivasi pada subjek penyandang tuna daksa perolehan.

a) Subjek AZ

Salah satu bentuk dari konsep diri dari subjek AZ ialah motivasi dirinya menjadi atlet berprestasi, membanggakan keluarga, dan lebih percaya diri dengan kondisi fisiknya.

Berikut pernyataan dari subjek AZ:

Karena aku atlet renang jadi motivasi ku supaya menjadi atlet lebih berprestasi, bisa membanggakan keluarga, dan supaya lebih percaya diri lagi wan

¹³³ Elizabeth B, Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2005), 237.

¹³⁴ Dayakisni dan Hudaniyah, *Psikologi Sosial Edisi Revisi* (Malang: UMM Press, 2003), 65.

kondisi ku wahini. (Wawancara. B48. 15 September 2020)

Subjek AZ juga menjelaskan kendala-kendalanya selama beraktifitas. Berikut pernyataan dari subjek AZ:

Awalnya banyak ai kendala nya dari berenang, mandi, berjalan, pokoknya pas awal-awal imbah kejadian tu serba ngalih pang aktifitas ku.(Wawancara. B52. 15 September 2020)

Lalu subjek AZ menjelaskan bahwa kendalanya berkurang karena sudah mulai terbiasa. Berikut pernyataan dari subjek AZ:

Sampai wahini masih ada pang kendala nya jua tapi karena aku sudah terbiasa jadi bekurang sedikit, contohnya kaya berenang dahulu tu rasa ngalih banar berenang batis sebelah, wahini mungkin karna terbiasa tu kalo sudah jadi kaya terbiasa ae sudah. (Wawancara. B54. 15 September 2020)

Kemudian subjek AZ juga menjelaskan bahwa melakukan aktifitas semampu dirinya saja. Berikut pernyataan dari subjek AZ:

Keini pang sudah kondisi fisik ku nih, semampu ku pang bergerak tu, bila rasa uyuh aku istirahat tapi insyaallah mampu haja tu. (Wawancara. B56. 15 September 2020)

Subjek AZ juga menjelaskan bahwa faktor ridha pada dirinya ialah menerima ketentuan dengan tangguh semangat. Berikut pernyataan dari subjek AZ:

jadi aku tu menerima haja pang sudah katantuan sudah, harus tangguh apa lagi jadi atlet ehehe, semangat juang, wan jua mungkin ini ujian gasan aku,

amun sudah takdir kada kawa ai lagi.(Wawancara. B80. 15 September 2020)

b) Subjek NL

Konsep diri dari subjek NL ialah menjelaskan motivasinya ingin menjadi orang yang benar-benar normal dan mengusahakan penyakitnya lebih membaik. Berikut pernyataan dari subjek NL:

handak kaya orang yang bujur-bujur normal, kadada masalah dalam kesehatan habis tu jaga kesehatan supaya penyakit yang dulu kada membulik lagi, nyaman jua begawian atau aktifitas ku kada ngalih.(Wawancara. B52. 18 September 2020)

Lalu subjek NL menjelaskan bahwa kondisinya membaik setelah kaki di amputasi. Berikut pernyataan dari subjek NL:

Pas imbah di amputasi aku tanyaman sudah beraktifitas tapi tetap harus rutin melakukan check up.(Wawancara. B58. 18 September)

Kemudian subjek NL menjelaskan kendala yang dirasakannya setelah kaki di amputasi. Berikut pernyataan dari subjek NL:

Ada, kaya ada mengganjal pang di bagian batis ku nih soalnya imbah amputasi kada biasa lagi lo tapi lawas-kelawasan rasa biasa ai lagi.(Wawancara. B60. 18 September 2020)

Subjek NL juga menjelaskan bahwa faktor ridha pada dirinya ialah benar-benar ingin sembuh disertai rasa semangat

berobat dan bersyukur kondisinya membaik. Berikut pernyataan dari subjek NL:

nyata nya aku handak banar sembuh, maka harus semangat menjalani nya, kaya berobat tu ku usahakan bujur-bujur rutin jangan sampai melengkung, sampai wahini yang di rasakan tu bersyukur pang sudah kada sia-sia berobat alhamdulillah hasilnya membaik aja tuh, nyaman lo amun kadada rasa sakit di bagian awak kita nih nyaman jua aktiftas hari-hari.(Wawancara. B82. 18 September 2020)

2) Psikomotorik

Menurut Reber psikomotorik adalah keterampilan dan kemampuan melakukan segala bentuk tingkah laku yang kompleks yang tersusun dengan rapi dan sesuai dengan keadaan guna mencapai hasil tertentu¹³⁵.

Simpson menyatakan bahwa, sebenarnya hasil belajar psikomotorik merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif yang berupa pemahaman dan kecenderungan dalam berperilaku¹³⁶.

Psikomotorik adalah meliputi perilaku gerakan dan koordinasi jasmani dari koordinasi jasmani keterampilan motorik dan kemampuan fisik. Psikomotorik dalam penelitian

¹³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Cetakan ke 13 (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 121.

¹³⁶ M. Djazari dan Endra Murti Sagoro, "Evaluasi Prestasi Belajar Mahasiswa Kelanjutan Studi Jurusan Pendidikan Akuntansi Ditinjau dari IPK D3 dan Asal Perguruan Tinggi" Vol. 9 No 2 (2011): 108.

ini ialah proses kesiapan subjek terhadap fisik, proses gerakan subjek, dan penyesuaian subjek terhadap lingkungan.

a) Subjek AZ

Subjek AZ menjelaskan interaksi sosialnya bahwa merasakan minder ketika berinteraksi dengan orang yang belum begitu kenal dengannya. Berikut pernyataan dari subjek AZ:

Kalau interaksi sama orang yang sudah lawas kenal sama aku ya baik-baik haja, tapi kalau orang yang kada tapi kenal wan aku, aku kadang minder rajin tu, minder nya aku tu pas orang memandang melihati fisik ku nih kalo mungkin, melihati nya tu nah rasa kada biasa. (Wawancara. B58. 15 September 2020)

Subjek AZ juga menjelaskan lingkungan sekitarnya bisa menerima kondisi subjek AZ karena mengerti kondisi yang dihadapinya. Berikut pernyataan dari subjek AZ:

Kalau di lingkungan asrama ku nih menerima haja pang, soalnya buhannya tahu jua sudah kayapa kondisi ku sebelumnya, tahu kejadian-kejadian ku dahulu, jadi mengerti aja pang kondisi ku tapi amun di luar sana kada tahu am entah kasihan, prihati, atau menghina sama kondisi ku nih. (Wawancara.B62. 15 September 2020)

Kemudian subjek AZ menjelaskan dirinya berupaya untuk berusaha supaya kondisinya sekarang tidak berpengaruh ke depan. Berikut pernyataan dari subjek AZ:

Mempengaruhi, seandainya aku kada barusaha gasan kesembuhan mungkin wahini keadaan ku keitu-keitu ja kadada perubahannya. (Wawancara.B82. 15 September 2020).

b) Subjek NL

Subjek NL menjelaskan bahwa lingkungan sekitarnya bisa menerima kondisinya karena sudah memahami keadaannya sebelumnya. Berikut pernyataan dari subjek NL:

Di lingkungan komunitas atlet renang buhannya tu tahu sudah kondisi ku dahulu jadi paham aja sudah, kalau di lingkungan kost sebagian ada yang kada tapi tahu tapi alhamdulillah kadada masalah aman aja. (Wawancara. B74. 18 September 2020)

Subjek NL juga menjelaskan bahwa interaksi sosialnya tidak memiliki masalah karena subjek NL mengira orang-orang sudah mengerti kondisi yang di alaminya. Berikut pernyataan dari subjek NL:

Amun orang yang bujur-bujur kenal aku sudah biasa ai kadada pengaruh nya pang, tapi amun hanyar sekali tatamu tu aku mengira-ngira kayanya orang tahu aja bahwa aku ada penyakit nih, belain kalo dari orang biasanya gaya bejalan ku. (Wawancara. B76. 18 September 2020)

Lalu subjek NL menjelaskan kondisinya sekarang berpengaruh pada kondisi ke depannya dan subjek NL mengusahakan untuk mengusahakan tetap semangat dan rutin melakukan check up. Berikut pernyataan dari subjek NL:

Baik kada nya kondisi ku nih tergantung aku jua, amun aku handak bujur-bujur ampih sudah penyakit ini aku harus mengusahakan kayapa cara nya sekira kondisi membaik, nah kaya berobat rutin check up rutin itu ku usahakan supaya kondisi membaik, bila kondisi membaik otomatis kan lo aktifitas ku nyaman jua di jalani nya, nah amun kondisi membaik tu jadi aku tambah semangat jua, harapan ku

mudahan kondisi ku nih lebih membaik lagi.
(Wawancara.B80. 18 September 2020).

c. Psikologis

Pada pembahasan-pembahasan sesudahnya ridha merupakan bagian dari tasawuf yang mempunyai persamaan tentang potensi dasar dan perkembangan jiwa manusia. Manusia yang secara sehat psikologis memiliki potensi yang bersifat kodrati maupun rohani. Dalam psikologi, potensi ini dipandang berkaitan dengan perilaku psikologis, yang dicontohkan melalui keterkaitan antara motivasi seseorang dengan perilaku yang ditampilkannya¹³⁷.

Dalam pembahasan tasawuf dibicarakan hubungan jiwa dengan badan yang bertujuan untuk menciptakan keserasian antara keduanya. Pembahasan jiwa dan tubuh dikonseptualisasikan untuk mengetahui keterkaitan antara perilaku yang dipraktekkan manusia dengan dorongan yang dimunculkan jiwanya sehingga perbuatan itu terjadi¹³⁸

¹³⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar umum Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 58

¹³⁸ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia 2010), 224

13. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ridha Pada Penyandang Tuna Daksa Perolehan

a. Subjek AZ

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek, faktor-faktor yang mempengaruhi pada subjek AZ yaitu tangguh sebagai seorang atlet, semangat berjuang, dan sudah bisa menerima ketentuan. Berikut pernyataan dari subjek AZ:

jadi aku tu menerima haja pang sudah katantuan sudah, harus tangguh apa lagi jadi atlet ehehe, semangat juang, wan jua mungkin ini ujian gasan aku, amun sudah takdir kada kawa ai lagi.(Wawancara. B80. 15 September 2020)

b. Subjek NL

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek NL mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi ridha yaitu semangat ingin sembuh dan berusaha rutin melakukan pengobatan.

Hal ini diungkapkan oleh subjek NL sebagai berikut:

Eeeemm nyata nya aku handak banar sembuh, maka harus semangat menjalani nya, kaya berobat tu ku usahakan bujur-bujur rutin jangan sampai melengkung, sampai wahini yang di rasakan tu bersyukur pang sudah kada sia-sia berobat alhamdulillah hasilnya membaik aja tuh, nyaman lo amun kadada rasa sakit di bagian awak kita nih nyaman jua aktiftas hari-hari.(Wawancara. B82. 18 September 2020)

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan kedua subjek penelitian pada penelitian ini menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi ridha pada penyandang tuna daksa perolehan adalah yaitu yang pertama, kedua subjek berusaha melakukan pengobatan secara rutin sampai memutuskan untuk kaki

di amputasi. Kedua, subjek masing-masing sudah bisa menerima musibah yang dialami dan ridha terhadap takdir yang ditimpanya.

Tabel 1.7

Rangkuman Hasil Penelitian

No	Nama Subjek	Qalbu			Fisik	
		Pemahaman tentang Ridha	Afektif	Kognitif	Konsep Diri	Psikomotorik
1.	AZ	Jadi aku tu manarima aja pang sudah, katantuan sudah, harus tangguh apalagi jadi atlet, semangat juang, wan jua mungkin ini ujian gasan	Terima ai sudah walaupun dahulu tu aku sempat putus asa, karna menuru t ku aku nih rasa	beraktifita s kaya fisik normal waktu dulu, walaupun kada kawa kaya dulu lagi pang geraknya, tapi ku usahakan, habis tu	Karena aku atlet renang jadi motivasi ku supaya menjadi atlet lebih berprestasi bisa membangak an keluarga dan supaya lebih percaya diri	Kalau interaksi sama orang yang sudah lawas kenal sama aku ya baik-baik haja, tapi kalau orang yang kada kenal tu aku rasa minder rajin tu,

		aku, amun sudah takdir kada kawa ai lagi, iya kalo	kada berdaya lagi rasa kada kawa meapa- apa lagi, mungkin n ketentu an sudah	belajar mandiri sekira kada menyusah kan kemudian terus belajar dan menjadika n kejadian di masa lalu sebagai pembelaja ran	lagi wan kondisi ku wahini	tapi di lingkungan asrama ku nih manarima aja pang, soalnya buhannya tahu jua sudah kayapa kondisi ku sebelumnya jadi mengerti aja pang kondisi ku nih
--	--	--	---	--	----------------------------------	---

2	NL	Yang naman ya penyak it tu kita kita kada tahu lo pebila datang nya, seanda inya di suruh memili lih gin nyata aku memili h sehat kadada beisi	Justru aku malihat orang yang sehat fisik tu termotivas i gasan handak itu kada ngalih, inti nya gasan keperluan surang aja gin dulu kawa yaa bersyukur sudah	Handak kaya orang yang bujur-bujur normal kadada masalah dalam kesehata n habis tu jaga kesehata n supaya penyakit dulu tu kada membuli k lagi, nyaman jua begawia	Sampai wahini aku masih tetap melakukan pemeriksaan kesehatan, setidaknya sebulan sekali wan jua harus selalu menjaga kesehatan dan melaksanaka n anjuran dokter	Baik kadanya kondisi ku nih tergantung aku jua, amun aku handak bujur-bujur ampih penyakit ni aku harus mengusahaka n kayapa caranya sekira kondisi membaik, nah kaya berobat rutin itu ku usahakan supaya kondisi membaik
---	----	--	---	--	--	--

		penyak it, tapi amun sudah ketent uan tu meneri ma aja dah mungk in itu musiba h yang harus di jalani		n atau aktifitas ku kada ngalih		
--	--	--	--	--	--	--

B. Pembahasan Data Penelitian

1. Gambaran Proses Ridha Pada Penyandang Tuna Daksa Perolehan dalam Dimensi Qalbu dan Dimensi Fisik

Temuan peneliti dalam wawancara, kedua subjek awalnya memang belum bisa menerima kondisi masing-masing. Bahkan ada yang sampai mengurung diri untuk menjauh dalam kehidupan

bermasyarakat. Dari subjek pertama yaitu AZ ketika mengetahui cacat semangat hidup menjadi hilang, mengurung diri, dan sampai tidak menerima dengan keadaan.

Subjek AZ merasa iri dengan orang yang normal kakinya serta merasa kesal dengan apa yang sudah terjadi. Bahkan merasa sedih karena tidak bisa memiliki kaki normal lagi. Juga merasa putus asa karena merasa tidak berdaya dan berguna lagi.

Setelah mengalami hal tersebut subjek AZ berpikir bahwa harus bangkit dari masalah yang dihadapi, mengusahakan supaya bisa beraktifitas. Kemudian belajar mandiri supaya tidak menyusahkan orang lain. Subjek AZ mulai semangat ketika melihat orang-orang cacat sepertinya di televisi dan termotivasi. Walaupun sampai sekarang kendala kakinya masih terasa tetapi dengan seiring berjalannya waktu subjek AZ mulai terbiasa dengan kondisinya dan berusaha untuk menjadi lebih baik lagi. Hingga akhirnya subjek AZ mulai bisa menerima kondisinya. Menerima musibah dengan lapang dada dan menjadikan kejadian sebagai pelajaran bahwa hidup perlu proses dan perjuangan.

Kemudian subjek kedua yaitu NL pertama kali cacat merasa tidak bermanfaat dan merepotkan orang lain. Subjek NL juga sempat stres dalam menjalani kehidupan bahkan tidak menyangka memiliki penyakit serius. Subjek NL hampir tiap malam gelisah karena merasakan kaki yang sakit. Subjek NL sempat menjalani kemoterapi

yang berdampak pada rambut rontok dan buang air besar bercampur darah. Berbagai macam upaya yang dilakukan subjek NL untuk kesembuhan, sampai pada akhirnya kakinya di amputasi. Walaupun setelah diamputasi kaki masih merasakan mengganjal tetapi subjek NL sangat termotivasi untuk sembuh. Subjek NL bersyukur kondisinya bisa membaik dan sudah bisa menerima takdir dan ketentuan yang menimpanya. Subjek NL beranggapan bahwa apa yang sudah diberikan Allah pasti ada sisi baiknya, kita hanya bisa berusaha dan berdo'a.

Dari data penelitian terdahulu yaitu skripsi Devi Wulandari yang berjudul *Gambaran Dinamika Psikologis Ridha pada Ibu yang Memiliki Anak Autis* bahwa memang awalnya subjek merasakan sedih, bingung, kaget, dan merasa tidak percaya ketika mengetahui anaknya autis. Bahkan subjek mengakui dan mengatakan merawat anak autis lebih repot dan berat dibandingkan anak normal¹³⁹.

Akan tetapi, kerelaan yang dirasakan oleh subjek akan terbentuk karena adanya proses yang dijalani bersama anak sehingga menimbulkan sifat ridha. Keridhaan akan mendorong ibu bisa dengan memaklumi tingkah laku anak yang kadang menguji keimanannya, karena ridha itu sendiri menganggap bahwa segala sesuatu datangnya

¹³⁹ Devi Wulandari, "Dinamika Psikologi Ridha pada Ibu yang Mmiliki Anak Autis Di Banjarmasin" (Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2018), 74.

dari Allah maka pelakunya menerima dengan rela dan lapang dada atas apapun yang menimpa dirinya¹⁴⁰.

Kemudian data penelitian terdahulu oleh Nadhifatu Ulya dengan judul Hubungan Antara Rida dan Makna Hidup pada Penyandang Difabel Tuna Daksa Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang yaitu keadaan pada seseorang yang mengalami tuna daksa sering sekali dianggap sebagai suatu kemunduran dan kesulitan yang tidak bisa diterima pada diri yang bersangkutan¹⁴¹.

Tuna daksa akan menimbulkan perubahan tingkah laku pada seseorang yang mengalaminya. Ditinjau dari aspek psikologis, seseorang dengan tuna daksa akan cenderung merasa malu, rendah diri, sensitif, dan cenderung memisahkan diri dari lingkungan. Merasa frustrasi dan benci pada diri sendiri. Karakteristik tuna daksa sangat mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri dan bersifat pengasingan diri serta tidak memiliki tujuan hidup¹⁴².

Sebagai motivasi dasar pada manusia, keinginan untuk menemukan makna hidup mendambakan diri sebagai orang berarti dan berharga. Dalam hal ini, penyandang tuna daksa berusaha dan mampu menerima kondisi dan keadaan dirinya sendiri dan mampu menjalani

¹⁴⁰ Devi Wulandari, 75.

¹⁴¹ Nadhifatu Ulya, "Hubungan Antara Rida Dan Makna Hidup Pada Penyandang Difabel Tuna Daksa Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang" (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016), 34.

¹⁴² Nadhifatu Ulya, 34.

kehidupannya dengan semangat dan memiliki gairah hidup dalam kehidupan sehari-hari¹⁴³.

Maka oleh karena itu ridha mampu menemukan makna hidup seseorang yaitu dengan penerimaan dirinya pada kondisi yang menimpanya sehingga menghilangkan perasaan negatif terhadap dirinya sendiri, tidak merasa rendah diri, dan tidak membenci diri sendiri. Rida juga mampu ketenangan jiwa atas segala keputusan Allah dan akan merasakan ketenangan pada takdir yang menimpa¹⁴⁴.

Maka dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pencapaian ridha dilalui dengan proses dan tahapan. Subjek penyandang tuna daksa perolehan memang pada awalnya belum bisa menerima kondisinya masing-masing. Hingga pada akhirnya kedua subjek tersebut sadar dan bangkit dengan caranya masing-masing. Mengusahakan untuk kesembuhan masing-masing. Sampai akhirnya dengan proses-proses yang sudah dilalui, kedua subjek sudah bisa menerima kondisinya masing-masing. Menerima musibah dengan lapang dada, rela, meyakini bahwa musibah adalah ketentuan dan takdir Allah yang harus diterima dengan kerelaan hati.

Menurut Ibnu Qayyim ridha ialah menerima qada dan qadar dengan kerelaan hati, yaitu menerima ketetapan Allah ta'ala dengan kerelaan hati. Ridha tidak di isyaratkan untuk tidak merasakan penderitaan dan hal-hal yang tidak disukai. Tetapi keadaan ini tidak

¹⁴³ Nadhifatu Ulya, 35.

¹⁴⁴ Nadhifatu Ulya, 35.

boleh dihadapi dengan kemarahan atau penolakan takdir. Sebab bagaimana mungkin ridha dan kebencian bisa menyatu padahal keduanya saling bertentangan¹⁴⁵.

Berikut sama halnya dengan yang dialami oleh kedua subjek penyandang tuna daksa perolehan walaupun sempat tidak menerima keadaan, namun seiring berjalannya waktu kedua subjek bisa menerima takdir dan ketentuan karena adanya proses ridha yang dilakukan oleh kedua subjek.

Menurut Abdul Halim Mahmud, ridha mendorong manusia untuk berusaha sekuat tenaga mencapai apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya. Namun, sebelum mencapainya, ia harus menerima dan merelakan akibatnya dengan cara apapun yang disukai Allah¹⁴⁶.

Ridha penting dimiliki tiap seseorang terkhusus seorang penyandang tuna daksa perolehan. Keridhaan akan mendorong untuk bisa lebih memahami akan keadaan diri pada takdir Allah yang kadang menguji keimanan, karena segala sesuatu berasal dari Allah maka pelakunya akan menerima dengan rela atas apapun yang menimpa dirinya.

Abu Abdillah mengatakan ridha adalah kerelaan hati untuk menerima ketentuan-ketentuan Allah dan kesejukan hati dengan apa

¹⁴⁵ Mery Atul Kiptiah, "Ridha Terhadap Citra Tubuh Pada Remaja" Vol 6 No 2 (2018): 176.

¹⁴⁶ Rosihan Anwar dan Mukhtar Sholihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 73.

yang di ridhai dan di pilih oleh Allah¹⁴⁷. Dalam hal ini kedua subjek berusaha untuk menerima ketentuan-ketentuan dari Allah dengan kondisi fisik cacat. Selain itu kedua subjek sama-sama mengupayakan supaya kondisi lebih baik dan untuk kesembuhan salah satunya dengan cara melakukan pengobatan secara rutin.

Mencapai tingkat ridha itu sendiri tidaklah mudah, mengingat kedudukan ridha itu sendiri ada yang berpendapat merupakan puncak mendekati diri kepada Allah¹⁴⁸. Tetapi hal itu bukan berarti tidak bisa dicapai oleh manusia, dari kedua subjek merasa sudah rela menerima kondisi mereka, walaupun kadang-kadang dalam diri mereka masih merasakan kendala-kendala dari kecacatan mereka.

Meskipun demikian, kerelaan yang dirasakan oleh subjek penelitian tentu saja terbentuk karena adanya proses yang dijalani sehingga menimbulkan sifat ridha pada diri subjek atas kondisi yang dialaminya.

Berdasarkan hasil dari wawancara, kedua subjek penelitian memiliki hasil yang hampir sama dalam proses pencapaian ridha tetapi ada yang berbeda jika dilihat dari dimensi berikut yaitu qalbu dan fisik.

a) Qalbu

Qalbu merupakan sesuatu yang sangat penting terhadap kondisi jiwa seseorang. Qalbu juga mempunyai sifat atau tabiat

¹⁴⁷ Mulyani, "Konsep Ridha Menurut Al-Qur'an" (Institut Agama Islam Negeri Antasari, 2006), 16.

¹⁴⁸ Prof. H. A. Rivav Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, Edisi Revisi (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 122–123.

yang tidak konsisten, ia selalu berubah dari satu kondisi ke kondisi yang lain. Qalbu disini sangat berperan penting dalam proses ridha pada diri seseorang terutama pada subjek penyandang tuna daksa perolehan yang mana itu adalah sebagai pemandu dan pengontrol tingkah laku dari penyandang tuna daksa perolehan itu sendiri.

Menurut Abi Husain Ibn Faris kata al-qalb mempunyai makna pokok yaitu inti dari segala sesuatu dan yang paling utama karena ia adalah sesuatu yang paling inti dalam diri manusia dan yang paling mulia¹⁴⁹. Jadi, peranan qalbu sangat penting sekali mengenai potensi-potensi yang ada di dalamnya. Termasuk potensi untuk selalu mengarahkan manusia ke arah kebaikan¹⁵⁰.

1) Pemahaman Tentang Ridha

Berikut ridha pada penyandang tuna daksa perolehan di lihat dari pemahamannya tentang ridha. Mencapai tingkat ridha itu sendiri tidaklah mudah, mengingat kedudukan ridha itu sendiri ada yang berpendapat merupakan puncak mendekati diri kepada Allah atau jalan terakhir dari perjalanan dalam upaya mendekati diri kepada Allah¹⁵¹.

Tetapi hal ini bukan berarti tidak bisa dicapai oleh subjek, dari kedua subjek sudah rela menerima kondisi mereka.

Sebagaimana subjek AZ menyatakan berupaya untuk bisa

¹⁴⁹ Abi Husain Ahmad Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah* (Bairut: Dar al-Fikri, 1399), 17.

¹⁵⁰ Mansyur, "Al-Qalbu Dalam Perspektif Al-Qur'an," 47.

¹⁵¹ Prof. H. A. Rivav Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Nemenerim o-Sufisme*, 122–23.

bangkit untuk menjadi lebih baik lagi, menjadi atlet yang sukses, dan menerima musibah dengan lapang dada. Sedangkan subjek NL berusaha menerima musibah, bersyukur di beri kesempatan lagi untuk sembuh dan berusaha yang terbaik baik untuk kondisi kedepannya. Hal ini berarti subjek penelitian telah memenuhi dimensi ridha yaitu menerima apa yang dikehendaki Allah¹⁵².

2) Afektif

Afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral. Didalamnya terdapat mencakup penerimaan, sambutan, tata nilai, pengorganisasian, dan karakterisasi¹⁵³.

Jadi afektif merupakan kemampuan untuk menyatakan emosi berdasarkan pengalaman sendiri, khususnya untuk memenuhi kebutuhan atau dorongan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti pada kedua subjek penelitian menunjukkan bahwa seperti wawancara kepada subjek AZ yang mengatakan terkejut dan merasakan sakit pada kakinya ditambah lagi perasaan sedih yang menyertai subjek AZ karena kakinya yang patah. Tetapi pada akhirnya pun subjek AZ berusaha untuk bersemangat dan bangkit untuk menjadi lebih baik lagi. Hal ini merupakan

¹⁵² Mujib, *Teori kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, 312.

¹⁵³ Lorenzo M. Kasenda, "Sistem Monitoring Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Siswa Berbasis Android" Volume 9 No 1 (2016): 2.

respon afektif pada subjek AZ yang ia jalani dan rasakan. Sedangkan respon afektif dari subjek NL adalah ketika pertama kali tahu bahwa cacat subjek NL merasa tidak menyangka kemudian subjek NL merasakan gelisah karena hampir tiap malam merasakan sakit di kakinya. Tetapi dengan kondisi subjek NL yang cacat, ia masih merasa bersyukur bahkan sudah bisa ridha karena memiliki teman dan lingkungan yang bisa menerima kondisinya.

al-Nabulsi menjelaskan bahwa ada dua jenis ridha yaitu ridha secara takdir berupa ridha yang diberikan kepada manusia dengan takdir Allah istilah lainnya adalah kondisi perolehan yang kedua adalah ridha secara iman yaitu ridha atas sesuatu yang sedang dirasakannya dan menerima ketentuan Allah dengan bersyukur melalui upayanya sendiri¹⁵⁴.

Berdasarkan pembahasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa penyandang tuna daksa perolehan bisa ridha dengan proses-proses yang sudah dilalui dengan menerima musibah dan mengupayakan yang terbaik untuk kedepannya.

3) Kognitif

ialah proses dimana penyandang tuna daksa perolehan menjelaskan aktivitas mental dari diri masing-masing subjek yaitu seperti berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan,

¹⁵⁴ Ahmad Rusdi, "Ridha Dalam Psikologi Islam Dan Konstruksi Alat Ukurnya" Vol 4 No 1 (2017): 101.

yang mana itu mempengaruhi dari psikologis subjek yang bersangkutan. Kognisi yaitu aktifitas untuk mengetahui sesuatu yang mencakup perolehan, persepsi, bahasa, pemecahan masalah, dan kreatifitas¹⁵⁵. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada kedua subjek yaitu pada subjek AZ berusaha untuk beraktifitas seperti kaya normal lagi walaupun sudah cacat, belajar mandiri supaya tidak menyusahakan orang lain, memotivasi diri supaya bisa menjadi atlet yang berprestasi dan membanggakan keluarga serta menjadikan kejadian di masa lalu sebagai pembelajaran. Sedangkan pada subjek NL mengusahakan melakukan pengobatan secara rutin, menjaga kesehatan, tidak membandingkan dengan orang normal dan memotivasi diri bahwa bisa sembuh total.

Woolfolk mengemukakan bahwa kognitif merupakan satu atau beberapa kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan¹⁵⁶. Berdasarkan teori tersebut maka kedua subjek penyandang tuna daksa perolehan melakukan proses kognitif berupa pemecahan masalah dan beradaptasi dengan caranya masing-masing tersebut.

¹⁵⁵ Mona Ekawati, "Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Kognitif Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar Dan Pembelajaran" Volume 07 No 04 (2019): 2.

¹⁵⁶ Yuliani Nurani Sujiono, *Hakikat Pengembangan Kognitif*, Modul 1, t.t., 124.

b) Fisik

Melihat pentingnya fisik untuk kesehatan perlu di lakukan pada semua orang. Secara umum manfaat aktifitas fisik ada dua yaitu manfaat fisik dan manfaat psikologis. Manfaat fisik meliputi menjaga tekanan darah tetap stabil dalam batas normal, meningkatkan kelenturan tubuh, dan meningkatkan kebugaran tubuh. Sedangkan manfaat psikologis yaitu mengurangi stress, membangun rasa sportifitas, dan memupuk tanggung jawab¹⁵⁷.

Secara fisik perubahan yang terjadi pada kedua subjek penyandang tuna daksa perolehan adalah merasa sudah terbiasa dengan kondisinya masing-masing walaupun awalnya kedua subjek sering merasakan kendala-kendala dalam aktifitasnya. Sehingga seiring berjalannya waktu kedua subjek tersebut memahami bagaimana seharusnya merawat fisik sebagai penyandang tuna daksa perolehan dengan melakukan terapi, ke dokter ataupun tenaga medis lainnya.

1) Konsep Diri

William D. Brooks mendefinisikan konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri. Jadi konsep diri meliputi apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan tentang diri¹⁵⁸.

Berdasarkan wawancara peneliti kepada kedua subjek penyandang tuna daksa perolehan yaitu pada subjek AZ merasa

¹⁵⁷ Udin Rosidin, Nina Sumarni, dan Iwan Suhendar, "Penyuluhan Tentang Aktifitas Fisik Dalam Peningkatan Status Kesehatan" Volume 2 No 2 (2019): 110.

¹⁵⁸ Rahmat. J, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 99–100.

sudah terbiasa dengan kondisi fisiknya seiring berjalannya waktu. Subjek AZ juga merasa bahwa dirinya sudah mampu bergerak dengan semampunya. Di lingkungan asrama pun subjek AZ merasakan akan penerimaan pada dirinya dan orang-orang sekitarnya mengerti kondisi yang dialaminya. Sedangkan subjek NL merasakan lebih membaik ketika sudah di amputasi kakinya. Subjek NL juga berpikir bahwa dirinya harus tetap rutin melakukan check up ke dokter. Walaupun sempat merasakan mengganjal pada bagian kaki setelah di amputasi, subjek NL akhirnya juga sudah terbiasa dengan kondisi kakinya. Dirinya merasa termotivasi untuk sembuh ketika melihat orang yang sehat fisik.

2) Psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berhubungan dengan kemampuan bertindak atau keterampilan setelah menerima atau melakukan pengalaman¹⁵⁹. Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada subjek penyandang tuna daksa perolehan yaitu pada subjek AZ dan subjek NL.

Subjek AZ menyatakan bahwa dirinya kadang-kadang merasakan minder pada orang yang baru ia kenal karena kurang percaya diri dengan keadaan fisiknya, tetapi hal tersebut tidak mengurangi semangatnya untuk menjadi lebih baik lagi.

¹⁵⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 58.

Sedangkan subjek NL menyatakan interaksi dan penerimaan di lingkungan sekitar tidak ada masalah, tetapi kondisi fisiknya mempengaruhi kegiatan dan aktifitasnya. Oleh karena itu, subjek NL berusaha selalu rutin melakukan check up ke dokter supaya kondisi lebih membaik, lebih semangat beraktifitas serta harapan akan kesembuhan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa gambaran proses ridha pada penyandang tuna daksa perolehan memiliki proses pencapaian ridha yang berbeda tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu beraktifitas dengan nyaman, menjadikan diri untuk lebih baik lagi dari sebelumnya, dan tetap semangat dan menjalani kehidupan.

2. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Ridha pada Penyandang Tuna Daksa Perolehan

Dari hasil wawancara kepada 2 orang subjek, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya ridha pada penyandang tuna daksa perolehan sama halnya dengan faktor yang mempengaruhi tingkah laku. Menurut Young faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku, adalah sebagai berikut¹⁶⁰:

a. Faktor lingkungan

¹⁶⁰ “Kesabaran Dalam Merawat Orang Tua Yang Sakit Kronis” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009), 12.

Faktor ini bisa berasal dari lingkungan individu yang bersangkutan, yaitu keluarga, lingkungan sosial, dan masyarakat.

b. Faktor pengalaman

Faktor pengalaman ini mampu memberikan masukan untuk nilai-nilai hidup.

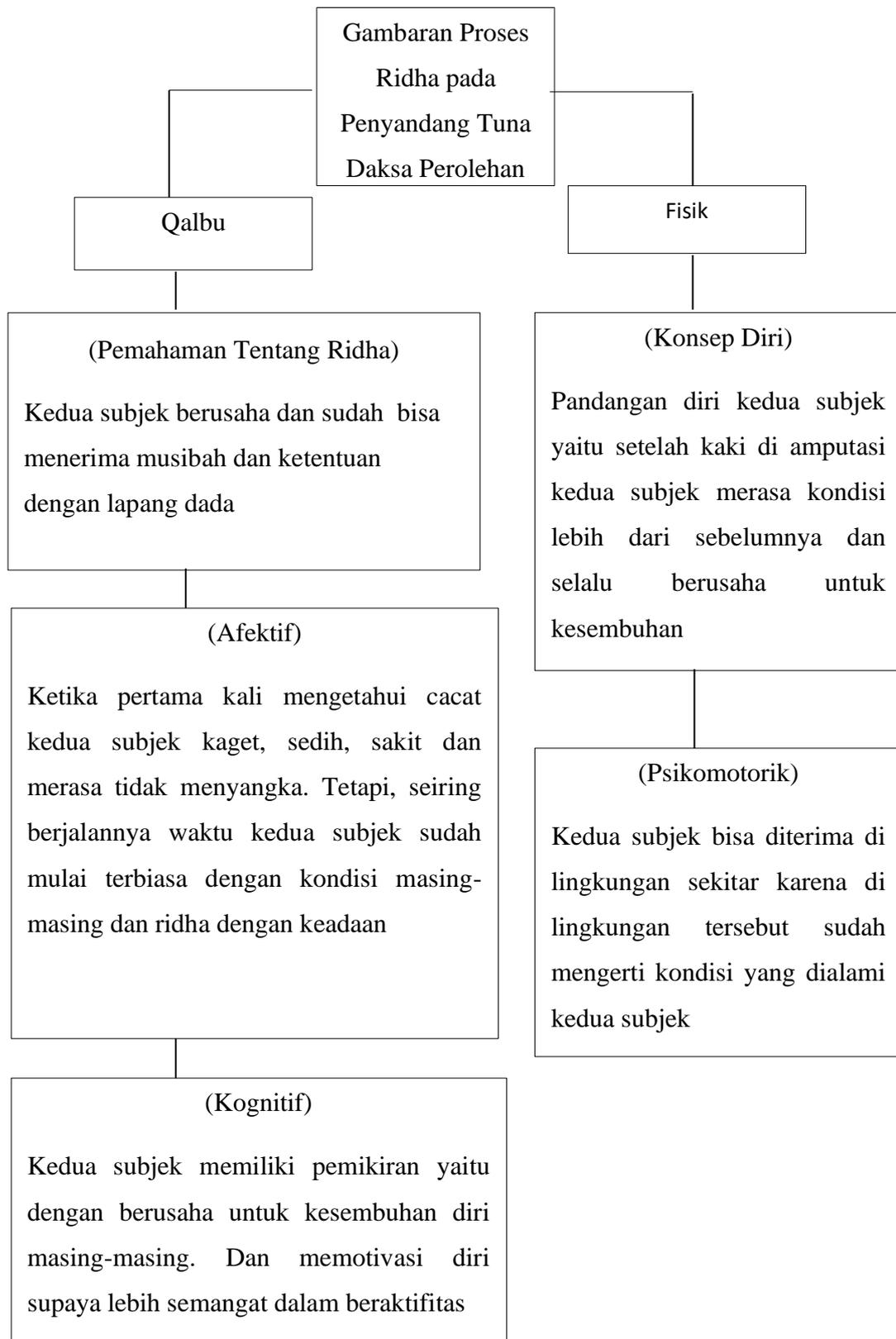
c. Faktor individu

Faktor ini terdapat dalam diri individu sendiri, contohnya adalah bagaimana kepribadian yang bersangkutan.

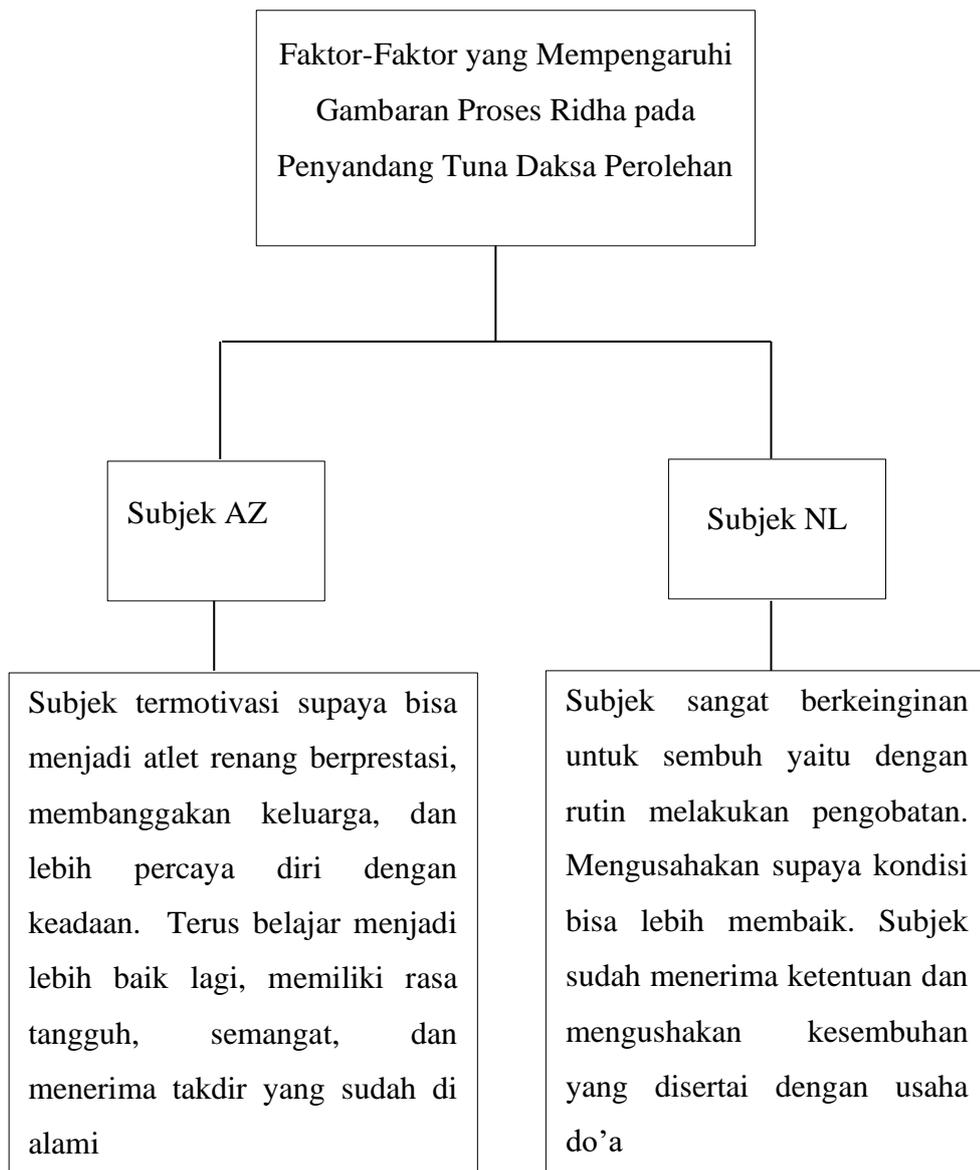
Bandura menyatakan bahwa tingkah laku, lingkungan, dan organisme atau person sebenarnya satu sama lain saling mempengaruhi. Tingkah laku akan berpengaruh pada lingkungan organisme atau person, person berpengaruh pada lingkungan atau perilaku, demikian pula lingkungan akan berpengaruh pada perilaku dan person atau organisme. Maka dari itu organisme tidak dapat lepas pengaruh lingkungan dan organisme itu sendiri¹⁶¹.

¹⁶¹ “Kesabaran Dalam Merawat Orang Tua Yang Sakit Kronis,” 12.

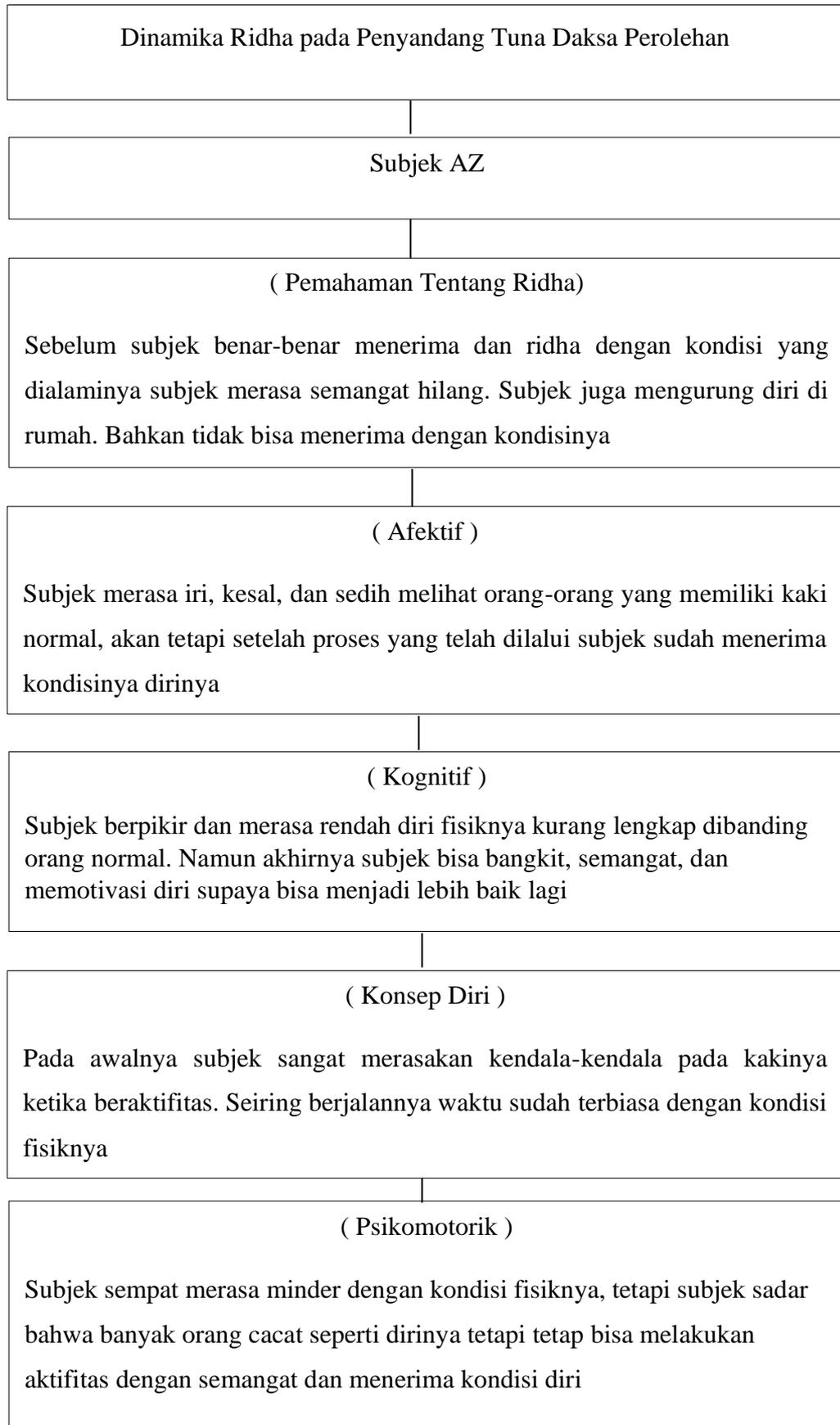
**Kesimpulan Hasil Pembahasan Data Gambaran Proses Ridha Pada
Penyandang Tuna Daksa Perolehan dalam Dimensi Qalbu dan Fisik**

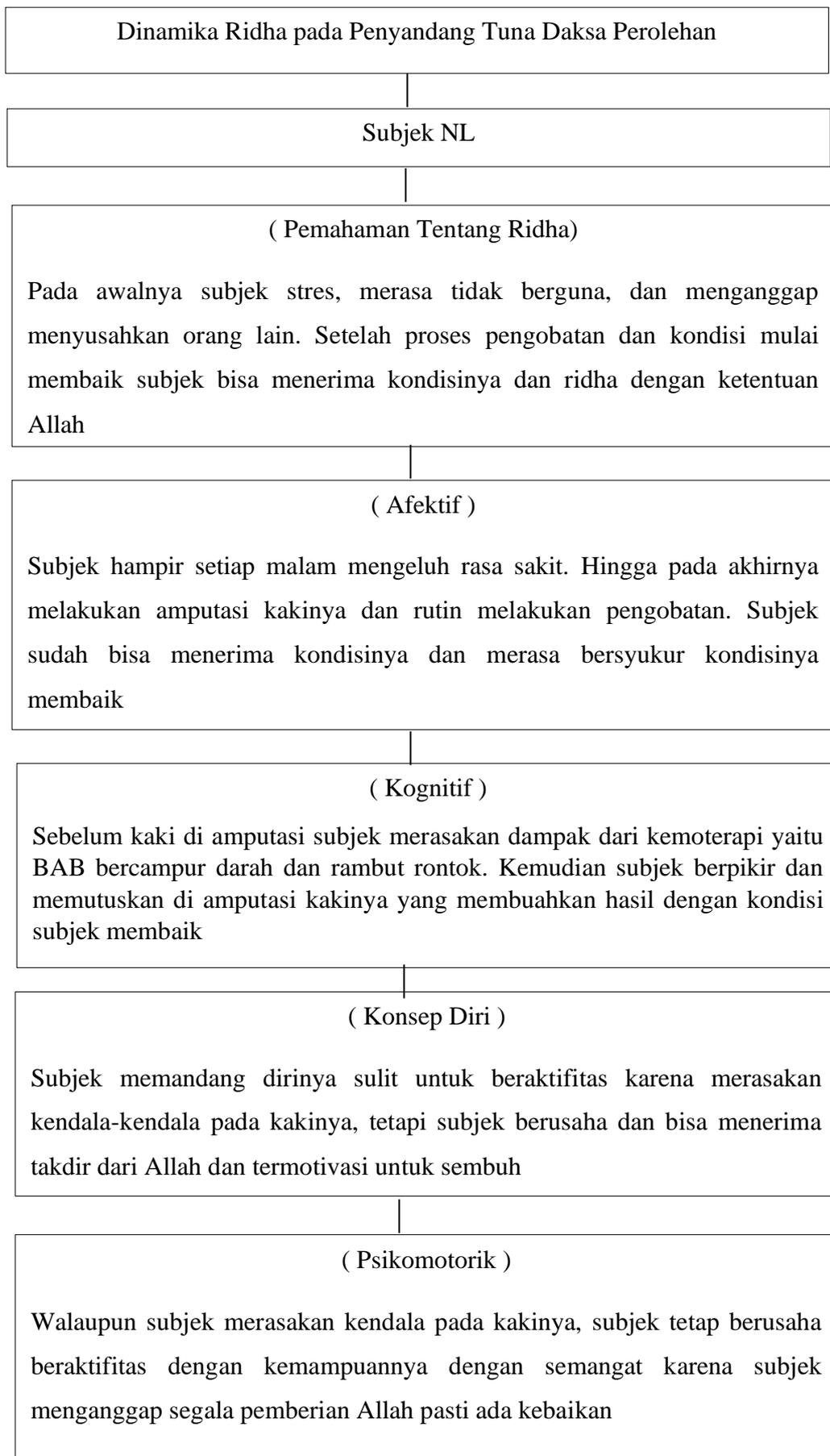


**Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Gambaran Proses Ridha pada
Penyandang Tuna Daksa Perolehan**



Dinamika Ridha pada Penyandang Tuna Daksa Perolehan





Setelah melakukan penelitian tentang gambaran proses ridha pada penyandang tuna daksa perolehan. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Adapun kelemahan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Kurangnya informan sehingga data yang diperoleh peneliti kurang maksimal
- b. Lama nya usia kecacatan subjek sehingga membuat subjek berusaha mengingat-ingat kejadian ketika di wawancara
- c. Proses observasi dan wawancara tidak bisa dilakukan dengan maksimal karena penelitian di lakukan di tengah masa pandemi covid-